

Pengaruh Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di 10 Kab/Kota Provinsi Sumatera Utara

*sentarina Damanik*¹*Tengku Indah Syahfitri*²*Jesika*³*Cici Kurnia Sari Lubis*⁴

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: sentarina02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menunjukkan sejauh mana Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah mempengaruhi Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan alat bantu *software Eviews 12*. Estimasi parameter model panel data menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Angka Harapan Hidup memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Variabel Upah Minimum memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Variabel Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Sebesar 98.26% variabel dependen yaitu Kemiskinan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah.

Kata Kunci: Angka Harapan Hidup, upah Minimum, Rata-rata lama Sekolah, Kemiskinan

Abstract

This study aims to see and show the extent to which Life Expectancy, Minimum Wage, and Average Length of Schooling affect Poverty in North Sumatra Province in 2018-2022. The analysis method used in this study is panel data regression using the Eviews 12 software tool. The parameter estimation of the panel data model uses the Fixed Effect Model (FEM). The results of the study indicate that partially the Life Expectancy variable has a negative and significant relationship with the Poverty variable. The Minimum Wage variable has a positive and insignificant relationship with the Poverty variable. The Average Length of Schooling variable has a positive and insignificant relationship with the Poverty variable. The Life Expectancy, Minimum Wage, and Average Length of Schooling variables simultaneously have a significant relationship with the Poverty variable. As much as 98.26% of the dependent variable, namely Poverty, is influenced by the independent variables, namely Life Expectancy, Minimum Wage, and Average Length of Schooling.

Keywords: Life Expectancy, Minimum Wage, Average Years of Schooling, Poverty

How to Cite: *sentarina Damanik, Tengku Indah Syahfitri, Jesika, Cici Kurnia Sari Lubis. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Upah Minimum Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di kab/kota Provinsi Sumatera Utara.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu yang menjadi fokus perhatian pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini menghambat individu dalam memenuhi hak-hak dasar mereka, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan sebagai manusia. Kemiskinan memiliki berbagai dimensi, yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial berkaitan dengan stratifikasi atau perbedaan antara kelompok kaya dan miskin, sedangkan aspek ekonomi mencakup pendapatan individu dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Kemiskinan merupakan isu sosial yang sangat kompleks dan memerlukan pencarian solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah adalah penurunan pendapatan riil Masyarakat (Zulfa, 2024). Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman selalu memberikan perubahan yang signifikan, seperti halnya dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi daerah dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan ekonomi di suatu daerah atau bahkan di suatu negara, secara umum merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan dipandang sebagai suatu perekonomian yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok atau non pangan dan dapat diukur dari pengeluaran. Ada banyak penyebab kemiskinan, termasuk kemiskinan struktural, kemiskinan budaya dan kemiskinan alam atau kemiskinan natural. Berbagai kebijakan serta upaya pengentasan kemiskinan sudah dilakukan, tetapi jumlah penduduk miskin masih tetap besar. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah selama ini belum maksimal dalam upaya untuk menanggulangi kemiskinan. Berikut dapat dilihat grafik tingkat kemiskinan di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara dalam 5 tahun.

Grafik 1.1 Tingkat Kemiskinan (Persen) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022



Pada Tabel 1.1 mencantumkan data kemiskinan di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara yang terlihat bahwa data berfluktuasi. Dapat terlihat bahwa tingkat kemiskinan tertinggi berada pada Kab/Kota Gunung Sitoli pada tahun 2018 sebesar 18,44 persen. Kemudian pada tahun 2019 sampai 2022 cenderung mengalami penurunan hingga mencapai nilai 14,81 persen. Sebaliknya, Kab/Kota dengan tingkat kemiskinan terendah tercatat di Kota Medan pada tahun 2020 sebesar 8,01 persen, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 8,34 persen dan pada tahun 2022 kembali menurun menjadi 8,07 persen. Meningkatnya tingkat kemiskinan di Kota Medan pada tahun 2021 kemungkinan dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perlambatan perekonomian dan peningkatan angka kemiskinan. Namun pemulihan ekonomi yang mulai terjadi pada tahun 2022, didukung oleh berbagai kebijakan pemulihan ekonomi dan program bantuan sosial, berhasil menurunkan kembali tingkat kemiskinan menjadi 8,07 persen. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi kemiskinan, faktor eksternal seperti pandemi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus menyatukan dan menyesuaikan kebijakan sosial dan ekonomi agar dapat lebih responsif terhadap perubahan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu, peningkatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Kemiskinan dapat terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, mencerminkan kondisi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan yang layak. Selain itu, tingginya angka kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan Upah Minimum, serta faktor-faktor lainnya. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemiskinan adalah kesehatan, yang merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh masyarakat, baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah keadaan kesejahteraan sosial, mental dan fisik seseorang dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan dapat digambarkan dari tingkat angka harapan hidup di suatu daerah. Indikator harapan hidup digunakan untuk menilai kesehatan penduduk. Artinya, seiring dengan meningkatnya indikator usia harapan hidup, maka kesehatan penduduk juga akan meningkat (Candrawati, 2021).

Angka harapan hidup merupakan indikator penting dalam studi kependudukan yang digunakan untuk mengukur kualitas penduduk. Angka Harapan Hidup (AHH) berfungsi sebagai alat untuk menerangi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam aspek kesehatan. Angka ini mencerminkan usia rata-rata yang diharapkan dapat dicapai oleh individu berdasarkan tingkat kematian di suatu komunitas. Jika usia harapan hidup di suatu daerah tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan di wilayah tersebut belum berhasil. Sebaliknya, semakin tinggi AHH, semakin baik pula pencapaian pembangunan kesehatan di daerah tersebut. Tingkat angka harapan hidup juga dapat menjadi pertimbangan dalam menggambarkan kemajuan sosial ekonomi masyarakat. Berikut dapat dilihat data angka harapan hidup di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara dalam 5 tahun.

Grafik 1.2 Angka Harapan Hidup di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-



Berdasarkan grafik 1.2, angka harapan hidup di 10 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa angka harapan hidup tertinggi tercatat di Kota Medan pada tahun 2022, dengan nilai sebesar 73,58 persen. Di sisi lain, angka harapan hidup terendah ditemukan di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2020 dan Kabupaten/Kota Tanjung Balai pada tahun 2018, keduanya memiliki nilai yang sama sebesar 62,60 persen. Hal ini menunjukkan adanya disparitas kesehatan yang signifikan antar wilayah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di masing-masing daerah. Disparitas ini perlu menjadi perhatian untuk merancang kebijakan kesehatan yang lebih merata dan efektif. Hal tersebut juga mengindikasikan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan layanan kesehatan di daerah dengan angka harapan hidup yang lebih rendah, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang berkontribusi terhadap perbedaan tersebut.

Dalam rangka program pengentasan kemiskinan telah dirancang berbagai program pembinaan sumber daya manusia dan sekaligus memperbaiki tingkat kesehatannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih pemeratakan akses seluruh masyarakat terhadap proses pembangunan dan hasil-hasilnya. Selain itu perlu adanya perhatian khusus terhadap kelompok masyarakat miskin yang relatif tertinggal dan belum beruntung dibandingkan dengan kelompok lainnya (Sevinda, 2019). Dalam konteks ini, penelitian Rifa Nabila Zulfa yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimal, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2010-2022”

menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (AHH) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan kemiskinan terhadap di Provinsi Bali periode 2010-2022. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan AHH dapat memberikan kontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi. Sebaliknya, penelitian Arfa Valiant Kevin yang berjudul "Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021" menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota. Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2021. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi AHH, semakin rendahnya tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Penelitian kedua ini memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara kesehatan dan kemiskinan, serta pentingnya upaya peningkatan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan. Disparitas ini perlu menjadi perhatian untuk merancang kebijakan kesehatan yang lebih merata dan efektif.

Kemiskinan merupakan persoalan individu masyarakat yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki, Upah minimum yang tidak sesuai biaya hidup, serta meningkatnya jumlah penduduk mempengaruhi daya saing dalam berbagai sektor kebutuhan, terutama untuk mendapatkan pekerjaan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan, hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka

capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2001). Penduduk miskin yang ada di masing-masing daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia termasuk daerah Provinsi Sumatera Utara dapat di bilang cukup besar. Berbagai macam upaya yang dilakukan pemerintah yakni melalui peningkatan pendapatan/gaji. Upah minimum provinsi atau yang biasa disingkat UM adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. UM untuk setiap kabupaten/kota di suatu provinsi sama. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Sedangkan UM kota/kabupaten ditetapkan oleh pemerintah setempat dengan memperhatikan pihak-pihak lain. Upah Minimum Provinsi yang ada dan di tetapkan pada proses pembagian upah atau gaji pekerja di Instansi Pemerintah ataupun swasta mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahunnya.

Sharp dalam Mudrajad (1997) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu masalah pengupahan, adanya upah yang rendah yang diterima oleh masyarakat akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat suatu daerah. sehingga pendapatan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upah yang rendah dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah secara otomatis akan mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat. Kualitas sumber daya manusia sering dikaitkan oleh ketrampilan yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pelatihan serta pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya kualitas sumber daya manusia

dapat mempengaruhi penentuan besar pendapatan yang diterima masyarakat, apabila faktor ini tidak diperhatikan oleh pemerintah, maka masyarakat miskin akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan secara turun temurun. Tingkat upah minimum Provinsi dijadikan sebagai dasar dalam penetapan upah minimum Kota/Kabupaten yang belum bisa menetapkan upah minimum daerahnya (Ayu, 2018). Hal ini dapat dilihat pada grafik Upah Minimum Kab/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

Grafik 1.3 Upah Minimum Kab/Kota (Rupiah) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022



Dapat dilihat bahwa data Upah Minimum di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa nilai tertinggi berada di Kota Medan pada tahun 2022, yaitu sebesar 3.370.645 rupiah. Di sisi lain, upah minimum terendah tercatat di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2018, dengan nilai sebesar 2.164.992 rupiah. Perbedaan yang signifikan dalam angka upah minimum ini mencerminkan ketimpangan ekonomi yang ada antar kabupaten/kota, yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat serta kualitas hidup mereka. Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga berpotensi memperbaiki kondisi sosial dan kesehatan masyarakat di daerah dengan upah yang lebih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terencana dan terkoordinasi dari pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan upah minimum di daerah-daerah yang masih rendah. Kebijakan ini dapat mencakup peningkatan investasi, pelatihan keterampilan, dan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, kesenjangan ekonomi dapat diminimalisir, dan kesejahteraan masyarakat

secara keseluruhan dapat meningkat. Selain itu, perhatian terhadap aspek kesejahteraan sosial dan akses terhadap layanan publik juga penting untuk memastikan bahwa peningkatan upah minimum dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

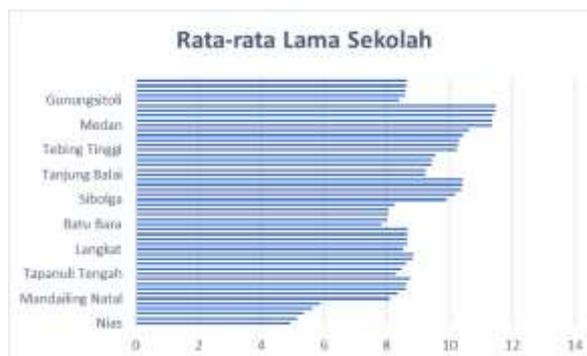
Dalam penelitian Rifa Nabila Zulfa yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2010-2022" menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Sedangkan dalam penelitian Yulia Adella Sari yang berjudul "Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah" menunjukkan bahwa Upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Jawa Tengah. Hal ini dijelaskan bahwa adanya ketentuan nilai upah minimum ini jumlahnya harus di atas kebutuhan hidup layak masyarakat yang artinya bahwa adanya kenaikan upah tidak akan berarti jika angka kebutuhan hidup layak masih berkisar di atas jumlah upah minimum. Dan pada penelitian Dita Sekar Ayu yang berjudul "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015)" menunjukkan bahwa Variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena Provinsi Jawa Timur memiliki sumber perekonomian yang besar di sektor pertanian, jasa, dan perdagangan, dimana sektor pertanian dan jasa adalah sektor informal dan pada sektor informal ini masih belum bisa mensejahterakan masyarakat Jawa Timur.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat. Siapapun yang mengharapkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang tinggi harus memiliki standar pendidikan yang

tinggi. Namun, hanya orang kaya yang mampu mengenyam pendidikan tinggi, dan orang miskin tidak memiliki cukup uang untuk pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mengatasi kemiskinan. Sebaliknya, jika kemiskinan tidak diatasi, pendidikan yang berkualitas akan sangat sulit dicapai karena dunia kerja yang modern sekarang ini menuntut sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing. Orang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan teknis dan dapat menjadi mandiri melalui pendidikan. Gambaran Pendidikan dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah, rata-rata lama sekolah merupakan lamanya pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang. (Kevin, 2022). Angka Harapan Lama Sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS (Harapan Lama Sekolah) dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak (Candrawati, 2021).

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian (kualitas) atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk suatu negara. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Chairunnisa, 2022). Berikut dapat dilihat data rata-rata lama sekolah di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara dalam 5 tahun.

Grafik 1.4 Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022



Berdasarkan grafik 1.4, Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa nilai tertinggi berada di Kab/Kota Medan tahun 2022 sebesar 11,50 persen, sementara nilai terendah tercatat di Kab/Kota Nias tahun 2018 sebesar 4,94 persen. Meskipun Kab/Kota Nias mengalami peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah hingga mencapai 5,88 persen pada tahun 2019 hingga 2022, angka tersebut masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, terutama Kota Medan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah, yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan pemangku kepentingan. Upaya peningkatan infrastruktur pendidikan, pelatihan bagi tenaga pengajar, serta program-program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi langkah strategi untuk memperbaiki kondisi pendidikan di daerah yang masih tertinggal.

Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi masalah di beberapa negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Dimana beberapa anggapan yang menyatakan bahwa dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan memperbaiki tingkat kemiskinan. Kualitas pendidikan yang baik dianggap bisa memberikan dampak bagi masa depan, sehingga dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dianggap bahwa mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga, dengan pekerjaan yang layak tersebut akan memberikan upah. Upah yang diperoleh tersebut dianggap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Chairunnisa, 2022). Dalam penelitian Rifa Nabila Zulfa yang berjudul

"Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali Tahun 2010-2022" menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Dan pada hasil penelitian Arfa Valiant Kevin yang berjudul "Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021" juga menunjukkan bahwa Rata Rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2021.

Melihat uraian data tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat sejauh mana pengaruh Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Kemiskinan di 10 Kab/kota Provinsi Sumatera Utara secara individu maupun secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data yang digunakan adalah data 10 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan publikasi instansi yang terkait. Data diambil oleh peneliti yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu (i) data Angka Harapan Hidup tahun 2018-2022, (ii) data Upah Minimum tahun 2018-2022, (iii) data Rata-rata Lama Sekolah tahun 2018-2022, (iv) data Tingkat Kemiskinan tahun 2018-2022

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi panel dengan menggunakan alat bantu *software Eviews 12*. Hal ini dilakukan untuk

menjawab permasalahan apakah variabel-variabel independen yang meliputi Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Adapun rumus yang digunakan dalam analisis regresi panel ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

KAJIAN TEORI

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga menjadisuatu fokus yang sangat penting bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan haknya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (pangan, sandang, papan). Masalah kemiskinan memilih banyak dimensi seperti hal nya dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial berhubungan dengan stratifikasi sosial atau pembedaan lapisan masyarakat antara yang kaya dan miskin, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan pendapatan individu dan perekonomian suatu negara. Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2010), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan

untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2015).

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi, gender dan lingkungan. Menurut Maipita (2014), kemiskinan diakibatkan oleh perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan jumlah penduduk miskin, tetapi juga persentase penduduk miskin di suatu wilayah tertentu. Persentase kemiskinan menggambarkan perbandingan penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk. Persentase kemiskinan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain karena kemajuan pembangunan yang berbeda. Hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan yang berbeda dari daerah satu dibandingkan daerah lain. Secara umum, pembangunan ekonomi tidak terjadi secara serentak di semua sektor dan wilayah. Ada yang tumbuh cepat, ada yang tumbuh lambat

AHH adalah perkiraan rata-rata harapan hidup dari penduduk di suatu wilayah. Kesehatan dapat diartikan sebagai aset individu dengan nilai intrinsik atau sumber daya yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks kesehatan, pola makan yang buruk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan Negara yang mempunyai penduduk sehat diharapkan memiliki perekonomian yang lebih sehat. (Maryanti dan Mahfudz, 2016). Kesehatan merupakan salah satu sektor kunci yang dapat mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut. (Ataguba, dkk., 2013). Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat yang biasa digunakan untuk menilai kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya dalam meningkatkan kesehatan. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan

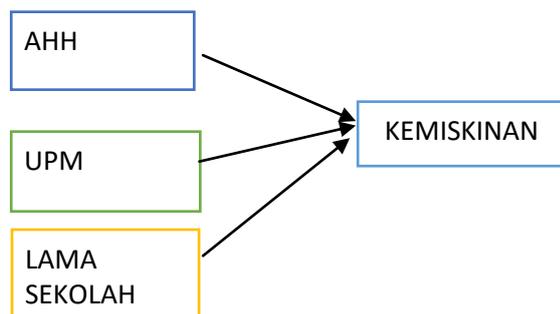
antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama, dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi.

Upah minimum merupakan sumber pendapatan, jika sumber pendapatan menurun atau tetap sama, maka kekayaan juga menurun atau tetap sama dan hal ini tentu berpengaruh pada garis kemiskinan. Tujuan dari kebijakan upah minimum yang diperkenalkan oleh pemerintah adalah untuk mencegah tindakan sewenang-wenang oleh pengusaha dalam membayar upah kepada pekerja baru (Ningrum, 2017). Di pasar tenaga, sangat penting untuk mengidentifikasi jumlah upah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pembeli. Oleh karena itu, undang-undang upah minimum menetapkan harga kontrak kerja yang harus dibayar (Mankiw, 2006). (Kaufman, 2000), tujuan utama penerapan upah minimum adalah untuk membantu orang mencapai standar hidup dasar mereka, seperti kesehatan, efisiensi, dan rasa kebersamaan. Upah minimal ini dimaksudkan untuk mengurangi gejala depresi masyarakat berpenghasilan rendah, terutama mereka yang bekerja sebagai pengasuh. Mulai sekarang, Kementerian Ketenagakerjaan menetapkan upah minimum untuk setiap provinsi atau kabupaten di seluruh Indonesia. Dalam hal otonomi daerah, mulai tahun 2001 setiap provinsi menerapkan upah minimum.

Menurut (Todaro, 2000), pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar dimana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia

(SDM). Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik dari pada orang yang bekerja lebih awal (Todaro, 2000). Indikator utama untuk mengukur derajat pendidikan yang mendeskripsikan kualitas sumber daya manusia sekaligus taraf keberhasilan pembangunan pada suatu daerah adalah rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam perhitungan rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Indikator rata-rata lama sekolah dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut.

KERANGKA BERPIKIR



Pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel AHH(X1), UPM(X2), Rata-rata lama sekolah(X3), dalam mempengaruhi besarnya Tingkat kemiskinan (y) di 10 kab/kota di Sumatera Utara. Model yang digunakan untuk menjelaskan dengan persamaan fungsi $Y = f(X1, X2, X3)$. Pengaruh dari masing-masing variabel bebas ada yang bernilai negatif dan positif. Lebih jelasnya dari tiap-tiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

1. Apabila AHH(X1) naik maka Tingkat kemiskinan (Y) akan turun
2. Apabila UPM(X2) naik maka Tingkat kemiskinan(Y) akan turun

2. Apabila Rata-rata lama sekolah (X3) naik maka Tingkat miskin (Y) akan turun

telaah pustaka diatas, maka disusun suatu kerangka berpikir teoritis yang menyatakan pengaruh antara variabel dalam penelitian ini.

Hipotesis

- H0= Tidak ada pengaruh AHH terhadap Tingkat kemiskinan 10 kab/kota di Sumatera Utara
- H1= Ada pengaruh IPM terhadap jumlah penduduk miskin 10 kab/kota di Sumatera Utara
- H0= Tidak ada pengaruh UPM terhadap Tingkat Kemiskinan 10 kab/kota di Sumatera Utara
- H2 = Ada pengaruh UPM terhadap Tingkat Kemiskinan 10 kab/kota di Sumatera Utara
- H0= Tidak ada pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap Tingkat kemiskinan di 10 kab/kota di Sumatera Utara
- H3 = Ada pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap Tingkat kemiskinan 10 kab/kota di Sumatera Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat robust (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran seperti contoh heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Selain itu, dengan perlakuan tertentu struktur data seperti ini dapat diharapkan untuk memberikan informasi yang lebih banyak (Ariefianto, 2012). Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memiliki model yang tepat dari ketiga model yang tersedia.

Uji Chow

Tabel 4.1

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	125.771896	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	172.647038	9	0.0000

Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F adalah sebesar 0.0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < \alpha$). Ini berarti H_0 ditolak dan model terbaik yang terpilih dalam penelitian ini adalah model fixed effect model (FEM). Selanjutnya, karena hasil Uji Chow menunjukkan hasil model yang lebih tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model, maka diperlukan Uji Hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Tabel 4.2**Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.049125	3	0.0011

Dari hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0.0011 untuk period random, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf $\alpha = 5\%$ ($0,0011 < \alpha$). Ini berarti H_0 ditolak dan model terbaik dalam penelitian ini adalah maka yang terpilih adalah model fixed effect model (FEM).

Pengujian Hipotesis**a. Model Penelitian**

Berdasarkan estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan sebelumnya, maka model penelitian ini akan menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4.3**Hasil Uji Signifikansi****Fixed Effect Model**

Dependent Variable: TINGKATKEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/05/24 Time: 16:18
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	106.9193	20.19571	5.294157	0.0000
ANGKAHARAPANHIDU				
P	-1.463377	0.329550	-4.440525	0.0001
UPAHMINIMUM	6.00E-07	6.55E-07	0.915608	0.3658
RATARATALAMASEKO				
LAH	0.381843	0.512457	0.745123	0.4609

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.360924	R-squared	0.982656

Mean dependent var	12.03620	Adjusted R-squared	0.977031
S.D. dependent var	2.768372	S.E. of regression	0.419565
Akaike info criterion	1.319700	Sum squared resid	6.513300
Schwarz criterion	1.816826	Log likelihood	-19.99251
Hannan-Quinn criter.	1.509009	F-statistic	174.6891
Durbin-Watson stat	1.731964	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa hasil penelitian model diperoleh bahwa Angka Harapan Hidup, Upah Minimum dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan sebagai berikut;

$$TK = 106.9193 - 1.463377 \text{ AHH} + 6.00E-07 \text{ UM} + 0.381843 \text{ RLS}$$

Dari hasil penelitian di atas, kemudian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 106.9193 menunjukkan bahwa jika variabel independen (Angka Harapan Hidup, Upah Minimum dan Rata-Rata Lama Sekolah) sebesar nol, maka tingkat kemiskinan di tiga puluh tiga Kabupaten/Kota di Sumatera Utara adalah sebesar 106.9193.
- 2) Variabel Angka Harapan Hidup memiliki nilai koefisien regresi -1.463377 yang berarti setiap peningkatan Angka Harapan Hidup sebesar 1% maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0.429861 %.
- 3) Variabel Upah Minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar 6.00E-07 yang berarti bahwa setiap peningkatan Upah Minimum sebesar 1 %, maka akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan sebesar 6.00E-07 %.

- 4) Variabel Rata-Rata Lama Sekolah dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.381843 yang berarti bahwa setiap peningkatan Tingkat Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 1 % maka akan meningkatkan Kemiskinan sebesar 0.381843 %.

Uji Signifikansi Parsial (t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen yaitu Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-Rata Lama Sekolah.

Tabel 4.4

Hasil Uji t

Dependent Variable: TINGKATKEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/05/24 Time: 16:18
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	106.9193	20.19571	5.294157	0.0000
ANGKAHARAPANHIDUP	-1.463377	0.329550	-4.440525	0.0001
UPAHMINIMUM	6.00E-07	6.55E-07	0.915608	0.3658
RATARATALAMASEKOLAH	0.381843	0.512457	0.745123	0.4609

Berdasarkan hasil pengujian variabel independen pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan secara parsial. Dari hasil uji parsial tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Uji Hasil Penelitian terhadap Angka Harapan Hidup Hasil yang didapat pada Tabel 4.3 variabel Angka Harapan Hidup

berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$ dan nilai T-statistik sebesar -4.440525 , yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan Angka Harapan Hidup sebesar 1% maka akan menurunkan Angka Harapan Hidup sebesar -4.440525% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

- 2) Hasil yang didapat pada Tabel 4.3 variabel Upah Minimum tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas sebesar $0.3658 > 0.05$ dan nilai T-statistik sebesar 0.915608 , yang berarti bahwa setiap terjadi penurunan upah minimum sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.915608% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- 3) Hasil yang didapat pada Tabel 4.3 variabel Rata-Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas sebesar $0.4609 > 0.05$ dan nilai T-statistik sebesar 0.745123 , yang berarti bahwa setiap terjadi penurunan rata-rata lama sekolah sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.745123%

dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000 , dan nilai F-statistik sebesar 174.6891 . Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara simultan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pada Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.977031 Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) secara simultan dapat dijelaskan oleh variabel independen (Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-Rata Lama Sekolah) sebesar 97.70% , sedangkan sisanya 2.3% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar variabel yang diteliti.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

	ANGKAHARAPANHIDUP	UPAHMINIMUM	RATARATALAMASEKOLAH
ANGKAHARAPANHIDUP	1.000000	0.149260	0.250539
UPAHMINIMUM	0.149260	1.000000	0.407328
RATARATALAMASEKOLAH	0.250539	0.407328	1.000000

Koefisien korelasi Angka Harapan Hidup dan Upah Minimum sebesar $0.149260 < 0,85$ serta Upah Minimum dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar $0.407328 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/05/24 Time: 16:17
 Sample: 2018 2022
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-6.509532	10.97712	-0.593009	0.5568
ANGKAHARAPANHIDUP	0.116461	0.179123	0.650174	0.5196
UPAHMINIMUM	-2.68E-07	3.56E-07	-0.754092	0.4556
RATARATALAMASEKOLAH	-0.049577	0.278539	-0.177989	0.8597

Nilai prob. Variabel Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar $0.5196, 0.4556, 0.8597 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Angka Harapan Hidup memiliki nilai t-statistic sebesar -4.440525 dan nilai probability sebesar $0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori human capital yang menjelaskan bahwa semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka semakin berkualitas derajat kesehatannya. Dengan keadaan penduduk yang sehat maka produktivitas penduduk akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dan sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hasanah (2021), menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Indikator untuk melihat perkembangan kesehatan salah satunya adalah angka harapan hidup. Dimana dalam kondisi sehat apabila mental maupun sosialnya baik, sehat tidak dilihat dari ketidakadaan penyakit akan tetapi kemampuan penduduk dalam mengembangkan potensinya, sehingga kesehatan menjadi sumber penting dalam kesejahteraan. Meningkatnya kesehatan dalam Angka Harapan Hidup seseorang akan memperpanjang masa kerja serta meningkatkan kualitas daya tahan tubuh yang selanjutnya akan meningkatkan output yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi angka harapan hidup di Kabupaten.Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat maka akan mengurangi tingkat kemiskinan dan sebaliknya apabila angka harapan hidup rendah maka tingkat kemiskinan akan meningkat di Kabupaten.Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.

b. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Upah Minimum memiliki nilai t-

statistic sebesar 0.915608 dan nilai probability sebesar 0.36 >0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Upah Minimum memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan. inimum regional memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan rata-rata upah minimum regional sebagian kabupaten/kota di Sumatera Utara masih dalam kondisi stabil serta upah minimum regional tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kemiskinan karena terdapat banyak faktor lain yang benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan angka kemiskinan di Indonesia. Upah Minimum Regional (UMR) merupakan salah satu indikator untuk mengatasi tingkat pengangguran. Melalui upah minimum regional kemiskinan akan terminimalisir karena dapat mengatasi masalah pengangguran dalam masyarakat. Upah yang tinggi akan menyebabkan turunnya jumlah pekerja dan mengakibatkan angka kemiskinan semakin tinggi. Upah yang tinggi akan mengindikasikan biaya produksi yang tinggi pula. Dengan begitu, perusahaan akan mengurangi kapasitas produksinya dan pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kemiskinan yang pasti akan terjadi (Said, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yulita Sutikno (2019) yang berjudul pengaruh upah minimum dan investasi terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

c. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki nilai t-statistic sebesar 0.745123 dan

nilai probability sebesar 0.46 >0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel Kemiskinan. Menurut Todaro (2000), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandita (2021) yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Susiati (2013) yang mengatakan kemampuan untuk keluar dari kemiskinan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Apabila kualitas sumber daya manusia tinggi, yang tercermin dari rata-rata lama sekolah dan kesehatan yang tinggi akan menyebabkan produktivitas yang tinggi sehingga tingkat pendapatan pun menjadi meningkat. Rata-rata lama sekolah, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan yang tinggi juga akan tercermin pada rata-rata lama sekolah yang tinggi. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia baik dari aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi terus dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan diduga karena rata-rata lama sekolah dalam pertumbuhannya meningkat secara merata terhadap seluruh penduduk

termasuk penduduk miskin di Provinsi Sumatera utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti Angka Harapan Hidup, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah.

1. Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi angka harapan hidup, semakin tinggi kualitas kesehatan penduduk, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Penelitian ini mendukung teori human capital, yang menekankan pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

2. Upah Minimum memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun upah minimum dapat berfungsi untuk mengurangi kemiskinan melalui peningkatan daya beli dan pengurangan pengangguran, variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang nyata karena banyak faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti ketimpangan ekonomi dan rendahnya produktivitas sektor produksi.

3. Rata-rata Lama Sekolah juga menunjukkan hubungan positif yang tidak signifikan dengan kemiskinan. Pendidikan yang lebih tinggi berpotensi meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, namun pada konteks ini, rata-rata lama sekolah tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap pengurangan kemiskinan. Faktor-faktor lain, seperti kualitas pendidikan dan akses ke lapangan kerja yang baik, lebih menentukan dampak pendidikan terhadap kemiskinan.

Secara keseluruhan, meskipun ketiga variabel tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat kemiskinan, Angka Harapan Hidup tampaknya menjadi faktor yang paling signifikan dalam mengurangi kemiskinan, sementara Upah Minimum dan Rata-rata Lama Sekolah memerlukan perbaikan dalam kualitas dan implementasi kebijakan untuk lebih efektif menanggulangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. S. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur .
- Candrawati, M. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Harapan Hidup, Lama Sekolah dan Dependency Ratio terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kebumen Tahun 2010-2019. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 5.
- Chairunnisa, N. M. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal PETA*, 15.
- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *Ecces*, 20.
- Kevin, A. V. (2022). Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, dan Rata Rata lama Sekolah terhadap Kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *Sibatik Journal*, 10.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10.
- Sevinda, T. W. (2019). Analisis Pengaruh Rata - Rata Lama sekolah, pendapatan perkapita, Paritas Daya Beli, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/kota Di Jawa Tengah Tahun 2015-2017. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia*.

- Sutikno, R. Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 11.
- Zulfa, R. N. (2024). Analisis pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022 . Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia.
- Ropikatul, H. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten kota/provinsi jambi (Doctoral dissertation, Ekonomi pembangunan)